

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

## **2. Stunting**

### **2.1 Penegertian Stunting**

Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan seringnya sakit sehingga mengakibatkan tinggi atau panjang badan anak tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Menteri yang bertanggung jawab di bidang kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), stunting didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana anak dibawah usia lima tahun mempunyai nilai z-score kurang dari -2,00 SD/standar deviasi yang menunjukkan pertumbuhan terhambat, dan kurang dari -3,00 SD, menunjukkan pertumbuhan yang sangat terhambat. Stunting merupakan permasalahan tumbuh kembang yang terjadi pada balita yang ditandai dengan keterlambatan pertumbuhan yang menyimpang dari kriteria yang telah ditetapkan. Kondisi ini mempunyai dampak jangka pendek dan jangka panjang. (Uliyatul, Ariesta, dan Andriani, 2019).

#### **2.1.1 Ciri – Ciri Anak Yang Mengalami Stunting**

Atribut Anak yang Terkena Stunting Berbadan kecil biasanya tidak menandakan anak mengalami stunting. Seorang balita dapat diklasifikasikan sebagai stunting jika tinggi badannya berada di bawah kisaran norma tinggi badan anak pada usianya selama dua kali tes berturut-turut.

Selain berkurangnya tinggi badan, stunting juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Laju pertumbuhan dan perkembangannya lamban.
- b. Penampilan wajahnya tampak lebih muda dibandingkan usia kronologisnya.
- c. Tidak ada kenaikan berat badan yang signifikan bahkan mungkin ada kecenderungan menurun.
- d. Kemampuan kognitifnya, khususnya rentang perhatian dan retensi memorinya, berada di bawah standar.
- e. Anak-anak biasanya menunjukkan sikap yang lebih pendiam.
- f. Laju perkembangan gigi pada anak-anak melambat selama fase pertumbuhan. S

- g. eiring waktu, anak perempuan mungkin mengalami kemungkinan kehilangan siklus menstruasi awal mereka.
- h. Anak-anak lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit.
- i. Tantangan belajar
- j. Penyakit kardiovaskular.
- k. Kapasitas kognitif menurun.
- l. Meningkatkan kemungkinan obesitas pada masa kanak-kanak. Memahami Bahaya Obesitas pada Anak dan Remaja
- m. Sistem kekebalan tubuh terganggu, sehingga rentan terhadap infeksi patogen.

(Niga and Purnomo 2016)

### **2.1.2 Dampak Stunting**

Stunting secara signifikan dapat mempengaruhi peluang kelangsungan hidup seorang anak. Dampak stunting dapat dikategorikan menjadi dua periode berbeda: jangka pendek dan jangka panjang. Ini termasuk:

1. Stunting mempunyai dampak langsung pada berbagai sektor. Di bidang kesehatan, hal ini dapat menyebabkan tingginya angka kematian dan kesakitan. Pada sektor perkembangan mengakibatkan berkurangnya perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Di sektor ekonomi, hal ini menyebabkan peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan.
2. Dampak jangka panjangnya meliputi berkurangnya tinggi badan, meningkatnya kerentanan terhadap obesitas dan kondisi kesehatan terkait, terganggunya kesehatan reproduksi, berkurangnya pencapaian pendidikan dan kemampuan kognitif di bidang pembangunan, serta menurunnya kapasitas tenaga kerja dan produktivitas di sektor ekonomi. (Rahmadhita 2020)

### **2.1.3 Penyebab Stunting**

Gizi yang tidak mencukupi dan kurangnya asupan gizi pada anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dan menyusui, serta kondisi tempat tinggal yang tidak sehat yang ditandai dengan kurangnya air bersih dan fasilitas toilet yang tidak memadai merupakan penyebab utama terjadinya stunting.

Akses terhadap fasilitas kesehatan diperlukan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak kecil. Laili U, Ariesta (2019)

Selain itu, memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif dengan mengganggu pematangan otak, sehingga berpotensi menurunkan kapasitas intelektual anak. Seiring berjalannya waktu, stunting dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai penyakit, termasuk diabetes, obesitas, penyakit jantung, kelainan pembuluh darah, kanker, stroke, dan gangguan kesehatan di kemudian hari. Selain itu, dampak jangka panjang terhadap anak-anak yang mengalami stunting juga terkait dengan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Anak-anak mewakili generasi penerus suatu bangsa. Kegagalan untuk segera menangani stunting tentu akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Agnia Fila Anisa, 2020).

#### A. Kurangnya Asupan Gizi pada Ibu Selama Hamil

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar 20% kasus stunting terjadi selama perkembangan janin. Hal ini dapat timbul akibat ibu selama hamil mengonsumsi makanan yang kurang gizi sehingga mengakibatkan gizi pada janin tidak mencukupi. Pada akhirnya, perkembangan janin di dalam rahim menghadapi tantangan dan berlanjut hingga setelah melahirkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa ibu hamil mengonsumsi makanan bergizi selama kehamilannya.

#### B. Kebutuhan Nutrisi Anak Tidak Tercukupi

Sindrom ini dapat terjadi pada bayi, khususnya pada bayi berusia di bawah dua tahun, ketika kebutuhan makanannya tidak tercukupi. Kebutuhan pokok makanan terdiri dari ASI dan MPASI (Makanan Pendamping ASI). Selain itu, konsumsi makanan yang tidak mencukupi dapat menyebabkan stunting, khususnya kekurangan protein, seng, dan zat besi, yang sangat penting bagi anak di bawah usia lima tahun. Pentingnya pendidikan dan keahlian ibu, serta aksesibilitas pangan dalam rumah tangga, tidak dapat dilebih-lebihkan. Berdampak pada organisasi dan kualitas makanan yang diberikan kepada bayi. Pentingnya pemahaman ibu terhadap pemberian nutrisi yang optimal pada bayi sangatlah penting (Christiana I, Nazmi 2022).

Selain faktor-faktor di atas, stunting juga dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya gizi yang cukup sebelum konsepsi, selama kehamilan, dan pasca melahirkan, serta kurangnya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi. Selain itu, stunting dapat terjadi ketika ibu gagal menambah berat badan selama kehamilan atau mengalami penambahan berat badan yang tidak memadai. Nilai kurang optimal. Terbatasnya ketersediaan fasilitas kesehatan. Perilaku makan balita dipengaruhi oleh pemahaman gizi ibu. Pendidikan gizi ibu merupakan faktor krusial yang sangat berdampak terhadap terjadinya stunting. Orang tua, khususnya ibu, mempunyai peranan penting dalam menjamin gizi anak karena perlunya pengasuhan dan pendampingan orang tua pada masa pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat. Untuk menjamin bahwa anak-anak menerima asupan gizi yang lengkap, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan gizi yang baik, sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan yang tepat mengenai pilihan makanan anak-anak mereka. Pemahaman orang tua terhadap gizi sangat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam memilih makanan.

Malnutrisi dapat disebabkan langsung oleh makanan dan penyakit. Terjadinya gizi buruk tidak hanya disebabkan oleh kurangnya konsumsi pangan, tetapi juga karena adanya penyakit. Anak-anak yang mendapat gizi cukup namun sering mengalami penyakit pada akhirnya dapat mengalami malnutrisi. Demikian pula, anak-anak yang kekurangan gizi akan menunjukkan sistem kekebalan tubuh yang lemah dan rentan terhadap penyakit.

Menurut Joint Child Malnutrition Estimates tahun 2018, negara-negara yang diklasifikasikan sebagai negara berpendapatan menengah atas berhasil mencapai penurunan angka stunting sebesar 64% antara tahun 2000 dan 2017. Sebaliknya, negara-negara berpendapatan menengah ke bawah hanya mengalami penurunan sekitar 24% pada tahun yang sama. periode. Pada tahun 2017, negara-negara berpendapatan rendah mengalami peningkatan yang signifikan (Laili U, Ariesta, 2019)

## **Faktor Ibu**

Status kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama kehamilan, dan pasca melahirkan berdampak pada tumbuh kembang janin yang rentan terhambat pertumbuhannya. Faktor tambahan yang berdampak antara lain postur tubuh ibu yang mungil, jarak kehamilan yang dekat, masa ibu remaja, dan kurangnya asupan nutrisi selama kehamilan.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan mengatur tentang masa menjelang kehamilan, masa kehamilan itu sendiri, masa nifas, dan masa nifas, serta keadaan ibu hamil yang terlalu muda, terlalu tua, sering hamil, atau memiliki jarak kehamilan yang berdekatan, semuanya dipertimbangkan berdasarkan usia kehamilan ibu. Individu yang berusia di bawah 20 tahun rentan terhadap kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi berat lahir rendah (BBLR) menyumbang sekitar 20% kasus stunting, seperti yang diungkapkan Prakashita Cahya Ridha pada tahun 2018.

## **Faktor Situasi Bayi dan Balita**

Asupan nutrisi yang diterima bayi baru lahir sangat mempengaruhi pertumbuhannya, termasuk kemungkinan mengalami stunting. Kurangnya pelaksanaan inisiasi menyusui dini (EBI), ketidakmampuan memberikan ASI eksklusif (EBF), dan penghentian pemberian ASI sebelum waktunya dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Dalam pemberian Air Susu Ibu Pendamping ASI (MP ASI), penting untuk memperhatikan kuantitas, kualitas, dan keamanan makanan yang diberikan. (Niga and Purnomo 2016)

## **Faktor Pendidikan**

Ibu dengan pendidikan orang tua yang rendah menghadapi tantangan dalam memahami kesehatan dan konsumsi gizi anaknya. Orang tua yang kesulitan memahami kesehatan dan asupan makanan anak-anaknya dapat menghambat penerapan praktik gizi dan kesehatan yang tepat. Hal ini antara lain mengonsumsi kombinasi nasi dan mie instan, tidak konsisten mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah menggunakan kamar kecil atau sebelum makan, serta tidak menanamkan kebiasaan makan makanan bergizi pada anak saat tangan kotor. Ibu yang memiliki

tingkat pendidikan terbatas juga rentan menghadapi pendapatan yang tidak mencukupi sehingga menghambat kemampuannya dalam berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

### **Faktor Ekonomi**

Individu dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki gizi yang tidak memadai, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap pertumbuhan terhambat. Individu dengan status sosial ekonomi rendah mengalami penurunan kualitas konsumsi pangan karena ketidakmampuan mereka membeli makanan kaya protein, kaya vitamin, dan kaya mineral. Akibatnya, asupan nutrisi mereka berkurang.

## 2.2 Gizi

### 2.2.1 Pengertian Gizi

Nutrisi adalah proses biologis di mana organisme memanfaatkan makanan yang dicerna untuk tujuan mempertahankan kehidupan, memfasilitasi pertumbuhan, mempertahankan fungsi organ, dan menghasilkan energi. Proses ini melibatkan langkah-langkah berurutan dari pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan penghapusan komponen yang tidak terpakai. Tidak ada jenis makanan yang mencakup semua nutrisi penting yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan yang sehat, berkembang, dan bermanfaat. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk mengonsumsi beragam pilihan makanan, kecuali bayi berusia 0-4 bulan yang hanya mengandalkan air susu ibu (ASI). Selama empat bulan pertama kehidupannya, ASI merupakan satu-satunya sumber nutrisi penting bagi bayi, yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan alami dan optimal. Mengonsumsi beragam jenis makanan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Makanan yang beragam mengacu pada makanan yang menyediakan nutrisi yang diperlukan tubuh, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam pelajaran gizi, makanan ini kadang disebut makanan triguna, yang meliputi zat energi, pembangun, dan pengatur. Jika terdapat kekurangan zat gizi tertentu pada suatu jenis makanan, maka akan terkompensasi dengan zat gizi serupa yang terdapat pada makanan lain. Mengonsumsi pangan yang beragam dapat menyediakan pasokan energi, komponen esensial, dan senyawa pengatur yang cukup

(Mohamad Agus Salim, 2015). Sumber pangan yang menyediakan energi antara lain: beras, jagung, gandum, singkong, ubi jalar, kentang, sagu, roti dan mie. Zat lemak seperti minyak, margarin, dan santan juga dapat menghasilkan energi. Makanan berfungsi sebagai sumber energi vital untuk menunjang aktivitas sehari-hari (Mohamad Agus Salim, 2012).

### 2.2.2 Pengertian Gizi buruk

Malnutrisi adalah suatu kondisi parah yang dapat didefinisikan secara luas. Ketika konsumsi makanan seseorang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan. Gizi buruk dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan gizi tidak tercukupi secara memadai. Kondisi ini merujuk pada kurangnya konsumsi zat gizi esensial, antara lain protein, kalori, vitamin, dan mineral (dppkbpppa.pontianak. 2023).

Malnutrisi adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kekurangan kalori dan protein secara signifikan akibat kurangnya asupan makanan bergizi dan/atau penyakit yang berkepanjangan. Ditandai dengan gizi buruk yang parah. Tingkat asupan secara langsung mempengaruhi keadaan gizi dan kesehatan masyarakat. Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan gizi ganda, yaitu masalah gizi buruk dan masalah gizi lebih. Permasalahan gizi buruk sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, kekurangan sumber pangan, kondisi lingkungan yang tidak memadai, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gizi. Dari sudut pandang sosial budaya, indikator permasalahan gizi dapat dinilai dengan mengkaji stabilitas keluarga melalui penelusuran terjadinya perkawinan, perceraian, dan rujuk. Anak-anak yang lahir dalam lingkungan rumah yang bergejolak seringkali rentan mengalami kekurangan gizi. Pemeriksaan klinis merupakan pendekatan penting untuk mengevaluasi kondisi gizi individu.

Tidak diragukan lagi, hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Kondisi gizi buruk ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain gizi buruk atau wasting, stunting, dan berat badan tidak mencukupi.(Merlinda Niga & Purnomo, 2016)

Kondisi kurang gizi dapat menghasilkan berbagai gejala dan tanda yang perlu diwaspadai. Penurunan berat badan yang mencapai 5-10% dalam waktu enam bulan menjadi indikasi serius, sering kali disertai dengan penurunan nafsu makan dan minum. Orang yang mengalami kurang gizi juga cenderung merasakan kelelahan dan

kelemasan sepanjang waktu, yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari. Selain itu, rentan terserang penyakit dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih saat terkena infeksi. Gejala-gejala ini merupakan sinyal penting untuk segera mengambil tindakan guna mencegah komplikasi lebih lanjut akibat kekurangan nutrisi.

### 2.2.3 Status Gizi

Status gizi mengacu pada keseimbangan bentuk tertentu dan berfungsi sebagai ukuran kecukupan asupan makanan sehari-hari. Suyatno mengemukakan bahwa Ir Mkes. memiliki interpretasi alternatif. Status gizi mengacu pada keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh terhadap berbagai fungsi biologis, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, dan pemeliharaan kesehatan (Uliyatul, Ariesta, & Andriani, 2019). Nutrisi yang optimal sangat penting untuk mempertahankan kebugaran dan kesehatan fisik, meningkatkan perkembangan anak, dan meningkatkan kinerja atletik. Pentingnya status gizi ini terletak pada hubungannya dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit dan kematian. Status gizi optimal seseorang mempunyai peran penting dalam kesejahteraan dan kapasitasnya untuk pulih dari penyakit. Penilaian status gizi sangat penting untuk mengidentifikasi adanya malnutrisi pada seseorang atau masyarakat. Dengan demikian, status gizi dapat dikategorikan menjadi gizi kurang, gizi optimal, dan gizi lebih (Jaelani 2015)

### 2.2.4 Permasalahan Gizi Pada Anak

Pada tahun 1988, Unicef merancang kerangka konseptual yang komprehensif sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi malnutrisi. Dalam perspektif ini, jelas bahwa permasalahan gizi buruk dapat muncul karena:

#### 1. Penyebab langsung :

Malnutrisi dapat disebabkan langsung oleh makanan dan penyakit. Gizi buruk dapat timbul bukan hanya karena konsumsi pangan yang tidak mencukupi, namun juga karena adanya penyakit. Anak yang mendapat gizi cukup namun sering menderita penyakit pada akhirnya dapat mengalami gizi buruk. Demikian pula, anak-anak yang kekurangan nutrisi memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan lebih rentan terhadap penyakit. Diantaranya juga ada beberapa item khusus, yaitu:



### 1). Konsumsi Zat Gizi Tidak Memadai

Asupan nutrisi yang tidak memadai dalam jangka waktu lama secara signifikan meningkatkan kemungkinan terhambatnya pertumbuhan pada anak-anak, karena pertumbuhan mereka memerlukan asupan nutrisi yang cukup. Kurangnya keragaman pangan pada makanan anak mengakibatkan kurangnya asupan nutrisi penting. Pemerintah harus memberikan suplementasi vitamin A kepada bayi dan anak kecil antara usia 6 dan 60 bulan untuk mengkompensasi kekurangan vitamin ini dalam makanan mereka. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh mereka, sehingga mengurangi risiko tertular penyakit menular dan mencegah kebutaan pada masa kanak-kanak. Vitamin A terdapat dalam berbagai sumber makanan, termasuk hewani, sayuran berdaun hijau, dan buah jeruk.

### 2). Penyakit Infeksi

Infeksi menular dapat menyebabkan defisit gizi dan meningkatkan kemungkinan masalah gizi dan terhambatnya pertumbuhan (Adriani, 2016). Fokus utama untuk memberantas atau mengobati suatu penyakit adalah pada asupan makanan. Hal ini akan menghambat atau memperlambat proses pertumbuhan secara bertahap. Apabila terjadi penurunan kondisi tubuh, maka akan terjadi penurunan nafsu makan dan peningkatan metabolisme sehingga mengakibatkan kesenjangan yang semakin besar antara konsumsi makanan dan kebutuhan gizi.

## 2. Penyebab tidak langsung :

Faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap stunting berdampak pada kebiasaan makan bayi dan menimbulkan penyakit menular. Stunting secara tidak langsung disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kerawanan pangan, pola asuh orang tua, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai.

Malnutrisi dapat disebabkan oleh tiga faktor mendasar.

1). Kurangnya penyediaan ketahanan pangan bagi rumah tangga. Ketahanan pangan mencakup tersedianya pasokan pangan yang melimpah dan memenuhi standar kuantitas, kualitas, keamanan, keragaman, dan kesehatan bagi seluruh individu dalam suatu keluarga. Pendapatan rumah tangga yang

tidak mencukupi menghalangi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup dan bergizi bagi semua anggotanya. Setiap rumah tangga dituntut mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pangan seluruh keluarga dengan jumlah yang cukup dan nilai gizi yang tinggi.

2). Sistem membesarkan anak.

Diharapkan seluruh keluarga dan masyarakat dapat mengalokasikan waktu, perhatian, dan bantuan kepada anak guna memfasilitasi perkembangannya secara holistik yang meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap terjadinya stunting pada balita. Pengasuhan mencakup berbagai tindakan yang digunakan oleh orang tua untuk memastikan kesejahteraan fisik, makanan, dukungan emosional, dan bimbingan motivasi yang diperlukan untuk pendewasaan dan kemajuan anak secara keseluruhan. Pola asuh yang efektif memberikan kontribusi signifikan terhadap tercapainya keadaan gizi anak yang optimal melalui perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak.

3). Penyediaan layanan kesehatan dan lingkungan hidup masih kurang.

Sistem layanan kesehatan saat ini bertujuan untuk memastikan akses terhadap air bersih dan layanan kesehatan penting dengan harga terjangkau bagi semua keluarga yang membutuhkan. Layanan kesehatan yang berkualitas memprioritaskan kebutuhan, keinginan, dan nilai konsumen sebagai landasan dalam memberikan layanan kesehatan, dengan tujuan akhir untuk memastikan kebahagiaan pelanggan. Masyarakat berharap agar pelayanan kesehatan dapat diselenggarakan secara bertanggung jawab, aman, bermutu, adil dan tidak diskriminatif sehingga menjamin terlindunginya hak pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan. Derajat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga saling berhubungan dengan ketiga kriteria tersebut.

Peningkatan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan meningkatkan ketahanan pangan keluarga, meningkatkan praktik pengasuhan anak, dan memperkuat akses terhadap layanan kesehatan.

3. Permasalahan utama dalam masyarakat Kurangnya penguatan keluarga dan kurangnya pemanfaatan sumber daya masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor langsung dan tidak langsung.

Masalah mendasarnya berasal dari tidak adanya kewenangan bagi perempuan dan keluarga serta terbatasnya eksploitasi sumber daya lokal, yang terkait dengan meningkatnya pengangguran, inflasi, dan kemiskinan akibat krisis ekonomi, gejolak politik, dan ketidakstabilan sosial. Keadaan ini menyebabkan terjadinya malnutrisi sebagai akibat dari kesulitan ekonomi dalam keluarga dan tidak memadainya akses terhadap makanan. Bidang permasalahan gizi dikategorikan menjadi dua jenis utama yaitu mikronutrien dan makronutrien. Masalah utama akibat konsumsi protein dan kalori yang tidak mencukupi dan tidak proporsional adalah defisiensi gizi makro. Jika wanita usia subur dan ibu hamil menderita kekurangan energi kronis, hal ini dapat menyebabkan berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir yang menyimpang dari standar yang ditetapkan. Pada kasus balita, hal ini dapat mengakibatkan kwashiorkor marasmik dan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada usia sekolah. Faktor-faktor seperti pendidikan gizi ibu, akses terhadap informasi gizi dan kesehatan, kebiasaan gizi dan kesehatan ibu, serta alokasi pengeluaran makanan dan non-makanan (uang) semuanya mempunyai dampak.

Balita sehat dan balita gizi buruk dapat dibedakan dengan membandingkan berat badan dengan usia, atau berat badan dengan tinggi badan. Jika balita memenuhi norma yang ditetapkan maka dapat dianggap normal. Sebaliknya, jika balita berada di bawah standar tersebut maka ia mengalami gizi buruk. Malnutrisi yang disertai gejala klinis seperti wajah menjadi kurus, penampilan geriatri, perut cekung, dan kulit berkerut disebut dengan marasmus. Selain itu, edema, terutama di kaki dan wajah, juga bisa terjadi. Bentuknya yang bulat dan mengembung menandakan adanya kwashiorkor. Marasmus kwashiorkor, kadang disebut dengan sebutan “Busun Lapar” dikalangan masyarakat. Defisiensi zat gizi mikro, khususnya defisiensi vitamin A, anemia defisiensi besi, dan defisiensi yodium.

Misalnya, gizi yang tidak memadai. Gizi buruk, yaitu dalam bentuk akut, merupakan kelainan serius akibat konsumsi energi, protein, dan makanan yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama.

Kondisi ini ditandai dengan gizi buruk yang ditandai dengan rendahnya berat badan dan tinggi badan. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan indikasi marasmus, kwashiorkor, atau kombinasi keduanya yang dikenal sebagai marasmic kwashiorkor.

Ada metode lain untuk mengetahui apakah anak Anda mengalami abses kelaparan, yang terkadang disebut malnutrisi

1. Timbang berat badan secara rutin setiap bulan.

Seorang anak dikatakan menderita kelaparan (malnutrisi) jika rasio berat badan terhadap umur kurang dari 60% dari standar WHO-NCHS.

2. Bila tidak memenuhi kriteria anak normal, ukur tinggi badan dan lingkaran lengan bagian atas.

wajib di perhatikan bahwa jika tidak sesuai dengan standart anak yang normal maka bisa saja ada indikasi terkena gizi buruk

#### 2.2.5 Kebutuhan Gizi Pada Anak

Masa balita ditandai dengan kemajuan yang cepat dan signifikan dalam pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, kemampuan kognitif, dan perkembangan sosial. Pertumbuhan fisik memerlukan perolehan zat gizi yang cukup dan berkualitas tinggi dari konsumsi pangan sehari-hari untuk memperlancar pertumbuhan. Kebutuhan gizi anak meliputi energi, protein, lemak, air, karbohidrat, vitamin, dan mineral.

1. Energi

Balita membutuhkan asupan kalori harian sebesar 100-200 kkal per kilogram berat badan selama tahun pertamanya. Kebutuhan energi turun 10 kkal/kg BB setiap tiga tahun seiring bertambahnya usia. Pengeluaran energi tubuh terdiri dari 50% atau 55 kkal/kg BB per hari untuk metabolisme basal, 5-10% untuk Aksi Dinamis Spesifik, 12% atau 15-25 kkal/kg BB per hari untuk aktivitas fisik, dan 10% hilang melalui feses. Nutrisi penghasil energi termasuk karbohidrat, lipid, dan protein. Asupan kalori yang optimal dapat dicapai

dengan mengonsumsi karbohidrat sebesar 50-60% dari total energi, lemak sebesar 25-35%, dan protein sebesar 10-15%.

## 2. Protein

Asupan protein yang dianjurkan untuk bayi adalah 2-3 gram per kilogram berat badan, sedangkan untuk anak-anak adalah 1,5-2 gram per kilogram berat badan. Kecukupan protein ditentukan oleh jumlah asam amino esensial yang cukup, serta kemudahan pencernaan dan penyerapannya oleh tubuh. Protein yang disediakan sebaiknya terdiri dari sumber-sumber berkualitas tinggi, seperti protein hewani.

## 3. Air

Air merupakan nutrisi penting bagi bayi dan anak karena tingginya kandungan air dalam tubuh. Selain itu, bayi baru lahir dan anak-anak memiliki ginjal yang lebih besar dan mengalami kehilangan air melalui kulit, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit yang mengakibatkan kehilangan banyak air. (Christiana, Nazmi and Harifatun 2022)

## 4. Lemak

Asupan lemak yang dianjurkan untuk total energi basal adalah 15-20%. Pada usia 6 bulan, konsumsi lemak masih dianggap normal hingga mencapai 35% dari total asupan energi, namun tidak boleh lebih rendah dari itu.

## 5. Hidrat arang

Asupan arang hidrat yang disarankan adalah 60-70% dari total energi basal. Sekitar 40-50% kalori dalam ASI dan jenis susu formula tertentu berasal dari karbohidrat. Perlu dicatat bahwa tidak ada pedoman khusus mengenai jumlah minimum karbohidrat yang dibutuhkan, karena tubuh dapat memproduksi glukosa dari protein dan gliserol. Tingkat konsumsi ideal adalah antara 40% dan 60% dari total energi.

## 6. Vitamin dan mineral

Anak-anak sering kali mengalami kekurangan vitamin A, B, dan C, oleh karena itu anak-anak perlu mengonsumsi 1-1½ mangkuk atau 100-150 gram sayuran setiap hari. Pilih buah-buahan dengan rona kekuningan atau oranye, seperti pepaya, pisang, nanas, dan jeruk.

## 7. Kebutuhan gizi mineral mikro

Permintaan akan zat gizi mikro sangat tinggi terutama pada tahap balita dan periode-periode lainnya.

### 1) Besi (Fe)

Zat besi sangat penting bagi tubuh karena ia berpartisipasi dalam berbagai reaksi reduksi oksidasi. Bayi berusia 12 bulan dengan berat badan 10 kg harus memperoleh 30% asupan zat besi dari makanan.

### 2) Yodium

Yodium adalah komponen penting dari hormon tiroksin, triiodothyronine, dan tetraiodothyronine. Hormon-hormon ini memainkan peran penting dalam mengatur perkembangan dan pertumbuhan. Yodium terlibat dalam konversi karoten menjadi bentuk vitamin A yang aktif secara biologis, serta dalam sintesis protein dan penyerapan karbohidrat dari saluran pencernaan. Yodium juga berkontribusi pada proses sintesis kolesterol darah. Jumlah yodium yang dianjurkan untuk balita adalah 70-120 mcg per kilogram berat badan.

### 3) Zink

Zat yang terlibat dalam proses metabolisme asam nukleat dan sintesis protein. Selain itu, zinc mempunyai peran penting dalam proliferasi sel, replikasi sel, perkembangan fungsi organ reproduksi, penglihatan, imunitas, pengecap, dan nafsu makan. Balita harus mengonsumsi zinc dalam dosis harian 10 miligram. (Rahmadhita, 2020) (Muhammad 2022)

## **2.2.6 Intervensi gizi**

Intervensi gizi merupakan suatu tindakan yang di laksanakan untuk meningkatkan gizi seseorang atau populasi, ada banyak macam intervensi gizi, contohnya seperti intervensi bencana atau untuk Stunting.

### 2.2.7 Intervensi Gizi Spesifik

Intervensi khusus mengacu pada tindakan yang ditargetkan yang dilaksanakan oleh sektor kesehatan untuk secara langsung mengatasi faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap stunting. Langkah-langkah ini sering kali mencakup bidang-bidang seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, peningkatan status gizi ibu, pengendalian penyakit menular, dan peningkatan kesehatan lingkungan. Terdapat 9 intervensi nutrisi spesifik yang akan dilakukan, yaitu:

1. Pemberian makan tambahan untuk ibu yang sedang hamil dan untuk balita kurus (kurang gizi).

Diagnosis Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil ditegakkan dengan mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA). LILA dengan ukuran kurang dari 23,5 cm dinilai memiliki peluang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Oleh karena itu, mereka diberikan Makanan Tambahan (PMT). KEK menawarkan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil. Sedangkan balita usia 6 bulan hingga 59 bulan yang terdiagnosis berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan panjang badan (PB) di bawah standar diberikan PMT.

2. Promosi kesehatan dan konseling ibu menyusui.

- (1) Bayi diberikan ASI eksklusif sampai usia enam bulan

- (2) pemberian MP-ASI mulai usia enam bulan

- (3) pemberian ASI terus menerus sampai bayi berusia dua tahun atau lebih.

Pemberian ASI eksklusif, yaitu pemberian ASI saja kepada bayi berusia nol hingga enam bulan dan tanpa suplemen tambahan, sangat penting untuk meningkatkan kualitas gizi dan kelangsungan hidup anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilaksanakan program kampanye dan pelatihan yang bertujuan untuk mendorong pemberian ASI eksklusif. Inisiatif-inisiatif ini harus menggunakan banyak pendekatan, seperti konsultasi tatap muka dengan profesional kesehatan untuk konseling menyusui, serta promosi menyusui melalui media cetak dan elektronik. Peraturan Pemerintah (PP) no. 33 Tahun 2012 mengatur tentang praktik pemberian ASI eksklusif.

3. Tata laksana bagi penderita gizi buruk.

Individu dengan status gizi yang tidak memadai harus menerima pengobatan segera melalui program pemulihan, yang dapat dilaksanakan melalui metode berbasis individu atau komunitas. Balita yang kekurangan gizi dan tidak memiliki kondisi medis lainnya biasanya ditangani dengan memberikan lebih banyak makanan untuk mendukung pertumbuhannya.

Sebaliknya, penanganan balita gizi buruk yang memiliki kondisi kesehatan lain perlu diprioritaskan sebelum diberikan makanan tambahan.

4. Pemeriksaan selama kehamilan dan pemberian imunisasi bagi Ibu hamil.  
Penilaian prenatal, atau disebut pemeriksaan antenatal, dilakukan minimal empat kali selama kehamilan: satu kali pada trimester awal, dua kali pada trimester tengah, dan dua kali pada trimester akhir. Pemeriksaan ini dilakukan oleh petugas kesehatan dan didokumentasikan dalam buku KIA. Untuk mencegah tetanus neonatal, ibu hamil perlu mendapatkan vaksinasi Tetanus Toksoid (TT). Pada pemeriksaan awal prenatal, ibu hamil perlu diberikan informasi mengenai status vaksinasi tetanusnya. Penting bagi mereka untuk memiliki setidaknya status T2 untuk melindungi diri dari infeksi tetanus.
  
5. Pemantauan dan promosi kesehatan pertumbuhan  
Pemantauan tumbuh kembang dilakukan sejak lahir hingga anak mencapai usia 72 bulan, dengan pengukuran berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pemantauan dilakukan di berbagai layanan penting, termasuk institusi layanan kesehatan dan pusat pendidikan anak usia dini. Kartu Menuju Sehat (KMS) digunakan untuk keperluan pendokumentasian surveilans. Jika berat badan anak turun di bawah garis merah, berarti anak tersebut mempunyai status gizi sedang hingga rendah.
  
6. Pemberian suplemen mikronutrien ( Zat gizi yang di perlukan tubuh dalam jumlah sedikit)  
Suplementasi mikronutrien yang terdiri dari kapsul vitamin A, taburia, dan zinc digunakan untuk menyembuhkan diare pada anak usia 0 hingga 59 bulan. Wanita hamil juga diberikan suplemen kalsium. Vitamin A diberikan ke Posyandu dua kali setahun, pada bulan Februari dan Agustus, bersamaan dengan pemberian obat cacing dan imunisasi campak.

Taburia diperkaya dengan total 12 vitamin esensial dan 4 mineral penting yang penting untuk perkembangan dan kesejahteraan anak-anak antara



usia 6 hingga 59 bulan, dengan penekanan khusus pada mereka yang berusia 6 hingga 24 bulan. Taburia diberikan kepada anak-anak sebagai bagian dari sarapan buatan sendiri.

7. Suplemen tambah darah untuk remaja, wanita usia subur dan ibu yang hamil

Remaja putri yang dikenal dengan penyakit rematik rentan mengalami anemia karena kehilangan banyak darah saat menstruasi. Remaja yang menderita anemia juga sangat rentan tertular anemia selama kehamilan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan pematangan janin serta berpotensi menyebabkan kesulitan dalam kehamilan dan persalinan. Oleh karena itu, remaja dan wanita dalam usia subur wajib mengonsumsi Tablet Suplemen Darah (TTD) setiap minggunya. Namun, ibu hamil perlu mengonsumsi total dosis harian (TTD) minimal sembilan puluh pil atau lebih selama kehamilannya untuk mencegah terjadinya anemia pada periode tersebut.

8. Promosi kesehatan dan konseling untuk pemberian makan bayi dan anak (PMBA)

Setelah masa pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga enam bulan, bayi diperkenalkan secara bertahap dengan makanan pendamping ASI (disebut MP-ASI), sambil terus menerima ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Pada saat bayi mencapai usia 6 bulan, ASI saja hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan nutrisinya, dan sepertiga sisanya perlu ditambah dengan makanan pendamping ASI yang disebut MP-ASI. Seiring bertambahnya usia, pentingnya MP-ASI menjadi semakin penting.

Baik makanan yang diproduksi secara komersial maupun yang bersumber secara lokal dapat digunakan sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI). Namun penggunaan pangan lokal untuk MP-ASI lebih ramah lingkungan karena mengandalkan sumber pangan yang tersedia di masyarakat. Selain itu, penting bagi MP-ASI untuk mematuhi prinsip-prinsip gizi seimbang, memastikan bahwa MP-ASI tidak terlalu menekankan karbohidrat namun tetap memenuhi kebutuhan protein, vitamin, dan mineral.

9. Manajemen terpadu bagi balita yang sakit

Manajemen Terpadu Balita Sakit (IMCI) merupakan pendekatan pelayanan komprehensif yang mengutamakan kesejahteraan keseluruhan anak usia 0 hingga 59 bulan yang menjalani rawat jalan di fasilitas kesehatan dasar. Pelayanan MTBS dilaksanakan oleh perawat atau bidan di bawah bimbingan dokter yang berpengalaman. Strategi IMCI-M (Manajemen Terpadu Penyakit Anak - Komunitas) memungkinkan tenaga non-kesehatan untuk memberikan perawatan kuratif terbatas di daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan.

Di dalam sistem Intervensi gizi spesifik ini juga mempunyai keunggulan dan kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu :

### **1. Keunggulan Intervensi Gizi Spesifik**

Intervensi gizi spesifik menawarkan pendekatan yang lebih personal dan tepat sasaran. Mereka dapat membantu seseorang mengontrol kondisi kesehatannya secara lebih baik dengan menyesuaikan kebutuhan gizi mereka secara khusus. Selain itu, intervensi ini juga dapat memberikan solusi yang lebih rinci dan lebih efektif untuk masalah gizi yang dialami oleh individu tertentu.

### **2. Kekurangan Intervensi Gizi Spesifik**

Salah satu kekurangan dari intervensi gizi spesifik adalah biaya yang lebih tinggi karena pendekatan individualistik yang dilakukan memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih detail, sehingga biaya yang dikeluarkan pun akan lebih besar. Selain itu, identifikasi kebutuhan gizi dan pengawasan yang terus menerus terhadap kondisi kesehatan seseorang atau banyak orang juga memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga.

#### **2.2.8 Intervensi Gizi Sensitif**

Terapi sensitif mengatasi faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap stunting yang biasanya tidak berhubungan dengan masalah kesehatan. Kategori intervensi sensitif mencakup penyediaan air minum dan sanitasi, layanan nutrisi dan kesehatan, peningkatan pemahaman tentang nutrisi dan pengasuhan, serta peningkatan aksesibilitas terhadap makanan bergizi.

## 1. Penyediaan sanitasi dan air minum bersih

Anak-anak yang menderita diare atau cacingan tidak dapat menyerap nutrisi dari makanan mereka. Anak menjadi kurus karena tubuh memecah cadangan makanan untuk melawan infeksi, bahkan dalam situasi tertentu. Stunting dapat disebabkan oleh infeksi berulang yang berlangsung cukup lama. Memastikan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi yang memadai, dan pengelolaan limbah sangat penting untuk meminimalkan stunting karena faktor-faktor ini terkait erat dengan infeksi dan kondisi lingkungan yang berbahaya.

Penyediaan air bersih dan sanitasi baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan ditangani melalui inisiatif seperti Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). PAMSIMAS bertujuan untuk meningkatkan praktik hidup higienis dan berkelanjutan dalam masyarakat, memperluas akses masyarakat terhadap air minum dan sanitasi yang dapat diandalkan, memperkuat kapasitas lembaga-lembaga lokal dan masyarakat untuk mengelola layanan air dan sanitasi berbasis masyarakat, dan meningkatkan efisiensi dan jangka panjang. kelangsungan sarana dan prasarana air dan sanitasi berbasis masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berupaya mendorong perubahan praktik higiene dan sanitasi di masyarakat dengan memberdayakan mereka melalui penggunaan teknik pemicu. Lima prinsip dasar STBM meliputi tidak buang air besar sembarangan, menjaga kebersihan tangan menggunakan sabun, mengelola air minum dan makanan rumah tangga secara efektif, menangani sampah rumah tangga dengan baik, dan mengelola limbah cair.

## 2. Pelayanan gizi dan kesehatan

### A. KB

Pelayanan kesehatan Keluarga Berencana (KB) berupaya membantu pasangan usia subur dalam mengandung dan membesarkan anak yang sehat dan mampu secara intelektual. Hal ini mencakup spektrum tindakan yang bertujuan untuk mencegah, mengelola, dan memulihkan dampak buruk, komplikasi, dan ketidakmanjuran kontrasepsi, sekaligus

menegakkan otonomi reproduksi dan memberikan perawatan infertilitas yang komprehensif. Oleh karena itu, praktik keluarga berencana memungkinkan individu menentukan waktu kehamilannya secara strategis, sehingga memudahkan penyediaan makanan yang cukup bagi keturunannya. Faktor tambahan yang berkontribusi terhadap stunting tidak hanya terbatas pada gizi yang tidak memadai pada anak-anak, namun juga mencakup kurangnya pemahaman tentang perawatan prenatal untuk anak-anak. Sayangnya, banyak kehamilan yang menimbulkan risiko—karena faktor-faktor seperti usia muda, jarak antar kehamilan yang pendek, jumlah kehamilan yang tinggi, atau usia ibu yang lanjut—dilakukan oleh pasangan yang berada pada usia reproduksi. Hal ini menimbulkan risiko besar bagi ibu dan anak. Keluarga Berencana membantu pasangan usia reproduksi dengan menawarkan bantuan dan bimbingan.

Keluarga berencana bertujuan untuk mengatur kemampuan reproduksi pasangan usia subur, meliputi pencegahan kehamilan dini dan pengaturan jarak kelahiran untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Untuk mencapai tujuan ini, keluarga berencana menerapkan langkah-langkah khusus seperti mendidik remaja putri sejak usia muda, termasuk mencegah pernikahan dini. Untuk menjamin kelahiran anak yang sehat dengan kemungkinan berkurangnya gangguan pertumbuhan, disarankan agar para ibu merencanakan dan mengawasi kehamilannya dengan cermat. Untuk memitigasi terjadinya gangguan pertumbuhan akibat kehamilan berisiko tinggi, tidak ada salahnya mengikuti program keluarga berencana.

## **B. JKN**

Pada tahun 2014, pemerintah menginisiasi pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Tujuan utama dari program ini adalah untuk memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan, sehingga melindungi individu dari kendala keuangan dalam memperoleh perawatan medis yang diperlukan. Pemerintah menawarkan bantuan keuangan kepada individu yang dianggap miskin dan memiliki sumber keuangan terbatas. Asuransi kesehatan memberi ibu hamil, bayi baru lahir, dan balita

akses cepat terhadap layanan kesehatan berkualitas, termasuk pemeriksaan pranatal, vaksinasi, dan pengobatan penyakit atau infeksi. Penerapan intervensi ini tentunya akan berkontribusi pada pengurangan stunting dengan meningkatkan kondisi kesehatan ibu dan balita secara keseluruhan.

### **C. PKH**

Program Keluarga Harapan telah menjadi program dukungan keuangan bersyarat sejak tahun 2007. Program ini diperuntukkan bagi keluarga kurang mampu yang memiliki ibu hamil, anak kecil, dan anak usia sekolah. Penerima manfaat PKH berhak menerima bantuan keuangan jika memenuhi kriteria tertentu, termasuk kehadiran rutin pada sesi posyandu untuk anak balita dan anak usia sekolah, serta menjalani minimal empat kali pemeriksaan kesehatan. Tujuan utama PKH adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin dalam jangka pendek dan mengentaskan kemiskinan antar generasi dalam jangka panjang. Selanjutnya, keluarga penerima PKH akan mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai kesehatan dan gizi. Hal ini memungkinkan mereka memanfaatkan bantuan tunai tersebut untuk meningkatkan kualitas asupan gizi ibu hamil, balita, dan anak sekolah.

## **3. Memberikan Edukasi dan konseling**

### **A. Penyebaran Informasi Kesehatan Melalui Media**

Media memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat. Kementerian Kesehatan dan Kominfo berkolaborasi untuk mengembangkan kampanye dan mengedukasi individu tentang modifikasi perilaku dalam skenario ini. Kominfo menggagas kampanye Genbest (Generasi Bersih dan Sehat) untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pencegahan stunting.

### **B. Konseling untuk Perubahan Perilaku**

Strategi yang efektif untuk menurunkan stunting meliputi modifikasi perilaku melalui komunikasi, sosialisasi, dan pendidikan (KIE). Kegiatan seperti penyuluhan tentang keluarga berencana, gizi dan kesehatan, melakukan hobi bertani, dan mendorong konsumsi ikan merupakan bagian

dari inisiatif modifikasi perilaku. Kegiatan KIE dapat dilakukan melalui beragam cara, termasuk inisiatif pendidikan, pertemuan tatap muka, media cetak dan elektronik, serta acara seni dan budaya.

### **C. Konseling Pengasuhan Khusus untuk Orangtua**

Kegiatan pengasuhan anak, atau pengasuhan anak, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak mereka secara efektif, termasuk strategi mitigasi stunting. Hal ini dilakukan melalui beberapa cara, seperti pemberian penyuluhan di Posyandu dan penyelenggaraan kegiatan di PAUD dan BKB.

Pola pengasuhan mengacu pada perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga. Orang tua harus membiasakan anak-anaknya mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan, dan tidak memberi mereka makanan manis, asin, dan berminyak. Melakukan aktivitas seperti mandi, mengajari anak cara buang air besar yang benar, dan rutin mencuci tangan adalah beberapa contoh perilaku tambahan yang bermanfaat.

### **D. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)**

Ada dua strategi yang dilakukan untuk memitigasi stunting pada Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) dan Bina Keluarga Balita (BKB). Awalnya, diet seimbang dan bergizi diberikan berdasarkan kebutuhan pertumbuhan anak. Selain itu, posyandu juga menggunakan alat permainan edukatif (APE) untuk memperoleh pengetahuan tentang gizi seimbang dan isu-isu terkait stunting lainnya. Memastikan status gizi yang optimal pada anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama pada masa kritis hingga usia dua tahun. Untuk mencapai hal tersebut, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan pemberian makanan yang menganut prinsip gizi seimbang sangat penting.

### **E. Konseling Kesehatan Alat Reproduksi pada Remaja**

Remaja menerima pengajaran mengenai kesehatan reproduksi agar mereka dapat membuat pilihan yang tepat mengenai hak

kesehatan reproduksi dan seksual mereka. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko remaja mengalami perkawinan prematur, kehamilan yang tidak diinginkan, penghentian kehamilan, dan infeksi menular seksual lainnya. Kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih tinggi bila kehamilan terjadi sebelum waktunya atau tidak diinginkan.

#### **F. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sering terjadi. Selain itu, berbagai perilaku keluarga terkait gender juga berdampak pada konsumsi makanan perempuan. Biasanya, dalam sebuah rumah tangga, ayah atau anak laki-laki tertua diprioritaskan dalam menerima makanan, dibandingkan ibu dan anak perempuannya. Akibatnya, perempuan mempunyai status gizi yang lebih buruk dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya anemia pada remaja, yang jika terus berlanjut selama masa kehamilan, dapat mengakibatkan keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

### **4. Akses untuk Pangan Bergizi**

#### **A. Bantuan Pangan Non Tunai**

Pemerintah memberikan bantuan pangan sosial nonmoneter setiap bulannya kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Program ini telah berjalan sejak tahun 2018. Tujuannya adalah untuk menghemat biaya dan memberikan lebih banyak makanan bergizi dengan memasok beras dan telur ke rumah tangga miskin. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2017 mengamankan penyelenggaraan BPNT yang merupakan kemajuan dari program Raskin (Beras untuk Rumah Tangga Miskin). Penerapan distribusi non-tunai diharapkan dapat meningkatkan transparansi program dan memberdayakan masyarakat untuk mengalokasikan bantuan secara bijaksana berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Pasar, kios, dan toko merupakan sumber dimana seseorang dapat memperoleh beras, telur, dan bahan pangan penting lainnya. Ketersediaan BPNT sangat penting bagi rumah tangga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka,

karena BPNT menyediakan karbohidrat yang diperlukan melalui beras dan makanan kaya protein lainnya seperti telur.

### **B. Fortifikasi Bahan Pangan (garam, tepung terigu, dan minyak goreng)**

Fortifikasi adalah tindakan memperkaya bahan pangan tertentu yang umum dikonsumsi oleh masyarakat umum dengan zat gizi, khususnya vitamin dan mineral. Fortifikasi pangan telah menjadi praktik yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Penerapan fortifikasi garam yodium dimulai pada tahun 1994 karena adanya persyaratan undang-undang.

### **C. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)**

Merupakan landasan untuk menjamin ketahanan pangan dan berperan penting dalam program Percepatan Peningkatan Gizi 1000 HPK. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan perluasan sektor pertanian dan meningkatkan ketahanan pangan dengan memastikan aksesibilitas pangan sehat bagi semua lapisan masyarakat dengan harga terjangkau. Dengan menggunakan pekarangan rumah sebagai tempat untuk menanam berbagai tanaman yang bergizi untuk konsumsi keluarga, program ini berfokus pada pemberdayaan kelompok wanita tani. Jadi, tanaman di pekarangan rumah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

### **D. Regulasi yang lebih ketat untuk iklan dan label makanan**

Untuk memastikan bahwa konsumen mengetahui apa yang mereka beli dan membuat keputusan kesehatan yang tepat, label dan iklan makanan sangat penting. Untuk memantau asupan makanan Anda secara efektif, khususnya dalam hal gula, garam, dan lemak, penting untuk membaca dan memahami dengan cermat informasi yang diberikan pada label makanan kemasan, termasuk rekomendasi penyajiannya. Melebihi asupan anjuran yang ditetapkan Kementerian Kesehatan dapat meningkatkan kemungkinan tertular penyakit tidak menular, seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi, dan stroke. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai penyebaran pernyataan yang tidak akurat mengenai produk susu



formula bagi ibu hamil dan menyusui, yang berpotensi menimbulkan komplikasi kesehatan. Oleh karena itu, pengawasan yang cermat menjadi penting.

. Di dalam sistem Intervensi gizi spesifik ini juga mempunyai keunggulan dan kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu :

### **1. Keunggulan Intervensi Gizi Sensitif:**

Intervensi gizi sensitif memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai populasi yang lebih besar karena mereka dapat diakses oleh lebih banyak orang dengan menggunakan pendekatan yang lebih umum. Selain itu, intervensi gizi sensitif dapat memengaruhi perilaku masyarakat secara keseluruhan, terutama jika diterapkan bersama dengan kebijakan dan regulasi yang mendukung program gizi.

### **2. Kekurangan Intervensi Gizi Sensitif:**

Metode ini tidak dapat dipersonalisasi. Karena targetnya adalah populasi, kadang kala sulit untuk memenuhi kebutuhan yang rinci dari seseorang dalam populasi tersebut. Selain itu, hasil dari intervensi gizi sensitif seringkali membutuhkan waktu untuk lebih lama untuk terlihat secara signifikan.

## **2.3 Pertanggungjawaban**

### **2.3.1 Pengertian Pertanggungjawaban**

Pengertian pertanggungjawaban adalah perbuatan bertanggungjawab atas sesuatu yang di pertanggungjawabkan

Selain itu, terkait soal akuntabilitas suatu peran, Krenenburg dan Vegtig memberikan dua pandangan mendasar, yaitu:

1. Teori Fautes Personnelles, menegaskan bahwa pihak berwenang yang bertanggung jawab menimbulkan kerugian harus menanggung beban kerugian pihak ketiga. Teori ini menunjukkan bahwa individu manusia memikul tanggung jawab.

2. Teori *Fautes De Services*, yaitu anggapan yang berpendapat bahwa segala kerugian yang ditimbulkan oleh pihak ketiga merupakan tanggung jawab instansi resmi terkait. Menurut pendekatan ini, tugas dialokasikan pada peran tertentu. Kerugian yang dialami dalam aplikasi diubah berdasarkan berat ringannya kesalahan yang dilakukan, baik kesalahan besar maupun kesalahan kecil. Tingkat keparahan suatu kesalahan berimplikasi pada tingkat tanggung jawab yang harus dipikul.

Menurut gagasan tanggung jawab hukum Hans Kelsen, hal ini menegaskan bahwa seseorang secara hukum bertanggung jawab atas suatu tindakan tertentu dan mereka akan dikenakan sanksi jika melakukan perilaku sebaliknya (Niga dan Purnomo, 2016).

Hans Kelsen selanjutnya membagi mengenai tanggungjawab terdiri dari:

1. Akuntabilitas pribadi, artinya seseorang bertanggung jawab atas pelanggarannya sendiri.
2. Akuntabilitas kolektif mengacu pada konsep bahwa seorang individu mempunyai tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain.
3. Tanggung jawab bergantung pada kesalahan, yaitu ketika seseorang bertanggung jawab atas pelanggaran yang disengaja yang dilakukan dengan tujuan yang jelas untuk menimbulkan cedera.
4. Tanggung jawab mutlak mengacu pada gagasan bahwa seseorang bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya, meskipun pelanggaran tersebut tidak disengaja dan tidak diperkirakan sebelumnya. **(Erwinsyahbana 2018)**

### **2.3.2 Pengertian tanggung jawab**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “tanggung jawab” adalah “keadaan wajib menerima dan menangani segala kewajiban”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “tanggung jawab” adalah kewajiban memikul, memikul, dan menerima akibat perbuatannya. Tanggung jawab mengacu pada pengakuan sadar individu atas perilaku atau tindakan mereka, terlepas dari apakah itu disengaja atau tidak (Mustamu, 2019). Tanggung jawab juga mencakup perwujudan kesadaran atau kewajiban. Tanggung jawab adalah karakteristik yang terpuji dalam diri manusia karena tanggung jawab mencakup kesadaran akan hasil positif atau negatif dari aktivitas seseorang dan menyadari perlunya

membuat penilaian atau pengorbanan yang bijaksana demi orang lain. Tanggung jawab bersifat melekat, menandakan bahwa setiap individu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Jika dilihat dengan lebih dekat, tanggung jawab itu adalah akibat dari tindakan seseorang. (S. N. Muhammad 2012).

### **2.3.3 Pengertian Tanggungjawab Negara**

Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang atau suatu badan untuk memenuhi kewajibannya dengan cara yang kompeten sebagaimana ditentukan. Tanggung jawab negara, disebut juga akuntabilitas negara, dapat dikategorikan menjadi dua konsep berbeda. Pertama, tanggung jawab merujuk pada tanggung jawab hukum yang timbul akibat kesalahan yang dilakukan subjek hukum. Kedua, tanggung jawab mengacu pada akuntabilitas politik negara. Menurut Kamus Hukum Hitam, akuntabilitas mengacu pada tugas untuk mempertanggungjawabkan tindakan seseorang dan memperbaiki segala masalah yang diakibatkannya (Kamus 2023).

### **2.3.4 Jenis – Jenis Tanggungjawab Negara**

Kategori Tanggung Jawab Negara Apabila perbuatan suatu Negara menimbulkan kerugian bagi Negara lain, maka Negara tersebut dapat dimintai pertanggungjawabannya. Apabila kriteria akuntabilitas negara terpenuhi, maka negara penerima dapat dimintai pertanggungjawaban terkait tugas dan kewajiban banyak negara. (Jaelani 2015)

- A. Tanggung jawab kontrak mengacu pada tanggung jawab yang timbul ketika terjadi pelanggaran terhadap suatu perjanjian. Kewajiban ini terjadi ketika suatu negara melanggar perjanjian atau kontraknya dengan negara lain, sehingga menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi negara tersebut.
- B. Kesalahan hukum atas perbuatan melawan hukum (Pertanggungjawaban pidana). Kewajiban ini timbul karena kesalahan atau kelalaian suatu Negara terhadap orang asing yang tinggal di dalam wilayah negaranya atau di dalam negara lain.
- C. Tanggung jawab dalam hal pengambilalihan, khususnya pencabutan kepemilikan pribadi karena alasan kepentingan umum dengan kompensasi yang layak.
- D. Tanggung jawab produksi. Perjanjian antara negara dan perusahaan asing yang dikenal dengan *Clausula Alvo* (Mustamu, 2019) mengatur bahwa penerima konsesi melepaskan perlindungan pemerintahnya atas permasalahan yang timbul dari perjanjian tersebut

dan konflik tersebut harus ditangani. Disajikan ke pengadilan nasional negara masing-masing. Menyetujui konsesi dan mematuhi undang-undang domestik negara tersebut.

- E. Akuntabilitas atas pelanggaran transnasional. Kejahatan internasional mencakup semua tindakan yang bertentangan dengan hukum internasional, yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap kewajiban internasional yang signifikan untuk melindungi kepentingan inti global, yang diakui oleh masyarakat.
- F. Pemenuhan kewajiban pembayaran utang negara. Jika suatu negara gagal membayar utangnya kepada entitas asing, hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut belum memenuhi tanggung jawab kontrak atau pengaturan utangnya. (Erwinsyahbana 2018)

## **2.4 Anak**

### **2.4.1 Pengertian Anak**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah “anak” mempunyai arti etimologis yaitu seseorang yang sedang dalam masa kanak-kanak atau belum mencapai usia dewasa. yang berusia minimal satu tahun atau biasa disebut dengan anak di bawah usia lima tahun. Masa balita merupakan fase penting dalam pendewasaan seseorang.

Masa balita mempunyai peranan penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Tahap balita merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang anak, dimana anak sangat rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk penyakit yang diakibatkan oleh asupan makanan yang berlebihan atau tidak mencukupi (Kemenkes RI, 2015).

Masa balita ditandai dengan masa pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang sangat pesat. Hal ini memerlukan peningkatan asupan nutrisi dan penerapan strategi pengasuhan yang efektif. Balita, sebagai kelompok usia yang kekurangan zat gizi esensial, sangat rentan mengalami gizi buruk.

Kosnan (2019) mengemukakan bahwa anak kecil memiliki kebaikan dan kemampuan beradaptasi yang melekat pada diri mereka, dikarenakan keterbukaan mereka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam fase perkembangan awal, anak-anak memiliki daya tanggap dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, mempertimbangkan kebutuhan khusus anak-anak menjadi esensial dalam konteks perlindungan hak-hak mereka.

Namun, paradoksnya, anak-anak, sebagai makhluk yang paling rentan dan lemah di dalam masyarakat, seringkali mendapati diri mereka ditempatkan pada posisi yang paling merugikan. Agnia Fila Anisa (2020) menyoroti fakta bahwa anak-anak kerap kali diabaikan dalam pemberian hak suara dan seringkali menjadi korban kekerasan, mengalami pelanggaran hak-hak mereka. Dalam banyak situasi, anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, meskipun memiliki pandangan, aspirasi, dan pengalaman sendiri. Perilaku ini menciptakan ketidaksetaraan yang merugikan mereka dan menodai prinsip-prinsip hak asasi manusia yang seharusnya diterapkan pada setiap individu, tanpa memandang usia. Pentingnya memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dalam semua aspek kehidupan, termasuk perlindungan terhadap kekerasan dan pengakuan hak-hak mereka, menjadi suatu panggilan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia, sehingga setiap anak memiliki peluang untuk berkembang dengan aman dan optimal.

#### **2.4.2 Pengertian anak Menurut Hukum Undang – Undang**

Anak didefinisikan oleh peraturan perundang-undangan dan para ahli melalui beberapa definisi. Meskipun demikian, meskipun terdapat banyak definisi, namun terdapat kekurangan dalam mengkaji definisi anak. Kesenjangan ini muncul karena adanya variasi maksud dan tujuan undang-undang yang berbeda, serta cara pandang masing-masing individu atau ahli (Haryanti & Hayati, 2019).

Pengertian hukum anak dapat diringkas sebagai berikut:

a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai setiap orang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak dalam kandungan.

b) Anak menurut Kitab Undang – KUH Perdata .

Anak di bawah umur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 330 KUH Perdata adalah mereka yang belum berumur 21 tahun dan belum melangsungkan perkawinan.

Oleh karena itu, anak tunggal dianggap sebagai individu yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Apabila seorang anak di bawah umur menikah sebelum berumur 21 tahun dan kemudian diceraikan atau ditelantarkan oleh pasangannya sebelum berumur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang dewasa dan bukan anak-anak.

c) Menurut KUHP

anak yang dimaksud dalam Pasal 45 KUHP adalah anak yang berusia di bawah 16 (enam belas) tahun.

d) Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 1979

Anak adalah seseorang yang belum berumur 21 tahun dan belum pernah menikah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 2.

e) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Menurut Pasal 1 ayat (3), anak adalah orang yang berumur antara 12 (dua belas) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dan diduga melakukan perbuatan melawan hukum.

f) Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak

Pengertian anak menurut Hak Asasi Manusia adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak dalam kandungan apabila pasal yang dimaksud bermanfaat bagi mereka. Ambang batas usia anak merupakan hal yang sangat penting dalam penuntutan pidana anak, karena hal ini berfungsi untuk memastikan apakah seseorang yang dituduh melakukan kejahatan termasuk dalam klasifikasi anak di bawah umur.

Terdapat variasi di berbagai negara mengenai usia di mana anak dapat dikenakan hukuman, selain batasan usia untuk anak. Negara-negara tertentu juga menetapkan klasifikasi seseorang sebagai anak-anak atau orang dewasa dengan mempertimbangkan usia, aktivitas, atau kemampuan kognitifnya. Menurut Pasal 1 Konvensi Hak Anak, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, dengan pengecualian undang-undang yang khusus mengatur mengenai anak di bawah umur. (Haryanti & Hayati, 2019)

## **2.5 Negara**

### **2.5.1 Pengertian Negara**

Negara dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berbeda. Salah satu perannya adalah sebagai entitas teritorial dengan otoritas hukum tertinggi dan rasa hormat yang luas dari warga negaranya. Lebih jauh lagi, negara dapat digambarkan sebagai suatu kolektif sosial yang kohesif dan berada dalam wilayah geografis tertentu, tunduk pada badan

pemerintahan yang berfungsi dan struktur politik yang mapan, memiliki kohesi politik yang otonom, dan mengejar tujuan-tujuan nasional.

Menurut Muh Nur El Ibrahimy, buku "Bentuk Negara dan Pemerintahan RI" membagi pengertian negara menjadi dua, yang terdiri dari

1. Suatu bentuk struktur sosial yang terdiri dari satu atau banyak kumpulan manusia yang hidup bersama atau bertempat tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu. Lebih jauh lagi, mereka mengakui bahwa suatu negara mempunyai badan pemerintahan yang memikul tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan menjaga ketertiban faksi-faksi tertentu.

2. Badan pengatur yang dibentuk oleh serikat pekerja mempunyai wewenang untuk menegakkan kepatuhan terhadap hukum di antara penduduknya dalam yurisdiksi tertentu dan membedakan mereka dari individu yang tinggal di luar yurisdiksi tersebut, sehingga membentuk struktur sosial. (Ibrahimy,El.2020)\

## **2.5.2 Fungsi Negara**

### Melaksanakan Penertiban

Penertiban adalah tugas pertama negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penertiban dibutuhkan dalam sebuah negara untuk mencegah konflik sosial. Negara berfungsi sebagai stabilisator untuk menjaga keseimbangan lingkungannya.

### Mengusahakan Kesejahteraan Rakyat

Negara memegang peran sentral dalam menanggung tanggung jawabnya untuk memastikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Tugas utama ini mencerminkan komitmen negara untuk terus-menerus memperbaiki kondisi kehidupan masyarakatnya. Melalui berbagai kebijakan dan program, negara berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan yang makmur, merata, dan adil bagi semua warganya. Upaya negara dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat mencakup berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perumahan. Negara berusaha untuk memberikan akses yang adil terhadap layanan dasar, memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya. Dalam konteks ini, negara juga berperan

sebagai penyedia layanan sosial, mendukung kelompok rentan, dan menciptakan kondisi ekonomi yang memungkinkan masyarakat untuk meraih kemakmuran secara merata. Kemajuan dan keberhasilan negara dalam melaksanakan tugasnya untuk memastikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya menjadi ukuran sejauh mana negara dapat menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berdaya saing. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keadilan sosial menjadi landasan bagi visi negara untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh warganya.

### Pertahanan Negara

Negara memiliki fungsi ketiga, yaitu pertahanan. Dalam situasi ini, pertahanan negara sangat penting untuk keberlangsungan dan kelangsungan hidup sebuah negara. Penegak Keadilan bagi Masyarakatnya Negara bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan karena keadilan adalah sesuatu yang penting dan memerlukan proses untuk mencapainya. Sebuah negara memiliki berbagai badan pengadilan yang berfungsi untuk menjaga keadilan bagi warganya.

### **2.5.3 Unsur – Unsur Negara**

#### 1. Rakyat

Konstituen utama suatu negara adalah penduduknya, karena terbentuknya suatu negara sangat bergantung pada kehadiran dan partisipasi aktif masyarakatnya. Pendapat yang dinyatakan oleh Leacock menekankan pentingnya komunitas dalam menjaga keseimbangan dan efektivitas suatu negara. Lebih lanjut, untuk membangun suatu negara, sangatlah krusial bahwa sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu terikat oleh semangat dan tujuan bersama. Kehadiran dan keterlibatan masyarakat bukan hanya merupakan fondasi pembentukan negara, tetapi juga merupakan pilar utama yang mendukung fungsi sistem pemerintahan. Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat menjadi penentu keberhasilan berbagai kebijakan dan operasi pemerintah. Warga negara, selain sebagai konstituen yang utama, juga berperan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang memberikan kontribusi penting dalam melaksanakan berbagai tugas dan operasi sehari-hari negara. Kehadiran dan peran aktif penduduk menjadi elemen pokok dalam menciptakan negara yang berfungsi dengan baik. Semangat dan tujuan bersama di antara masyarakat menjadi landasan bagi keberlanjutan dan keberhasilan



suatu negara dalam menjalankan tugas-tugasnya, serta mencapai visi dan misi bersama yang diinginkan.

## 2. Wilayah

Kehadiran wilayah menjadi elemen krusial dalam konsep pembentukan suatu negara, karena tanpa adanya wilayah yang dapat dihuni atau dihuni secara permanen oleh individu, suatu negara tidak dapat terbentuk. Wilayah ini mencakup aspek geografis dan ruang tempat tinggal yang menjadi landasan bagi pembentukan identitas nasional dan eksekusi pemerintahan. Selain itu, elemen vital lainnya adalah keberadaan penduduk yang tinggal di dalamnya, dimana aspek permanen dari tinggal di wilayah tersebut menjadi prasyarat untuk membentuk suatu bangsa.

Sebagai contoh, populasi Rohingya menunjukkan gaya hidup nomaden yang berpindah-pindah secara terus-menerus, mengakibatkan sulitnya menetap secara permanen atau memiliki yurisdiksi teritorial yang dapat dianggap sebagai sebuah bangsa. Hal ini memunculkan tantangan dalam pembentukan struktur pemerintahan yang efektif di wilayah tersebut, sebab keberlanjutan kehidupan sehari-hari sebagai penduduk menjadi suatu kendala. Dalam konteks ini, kehadiran wilayah dan penduduk yang menetap secara permanen menjadi fondasi yang penting untuk pembentukan dan operasionalisasi struktur pemerintahan suatu negara.

## 3. Pemerintahan

Selain menguasai jumlah penduduk dan wilayah, pemerintah merupakan unsur fundamental ketiga dalam struktur suatu bangsa. Pemerintah dapat diartikan sebagai entitas kolektif yang terdiri dari individu-individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan wewenang dan perumusan kebijakan guna mengelola serta memajukan masyarakat dan wilayah geografisnya. Tugas pokok pemerintah mencakup penyelenggaraan fungsi administratif, regulasi, dan pembangunan, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, pembentukan lembaga-lembaga lokal menjadi instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut, memberikan landasan struktural yang diperlukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, peran pemerintah menjadi krusial dalam membentuk arah pembangunan suatu negara, menciptakan tatanan sosial yang adil, dan mengelola sumber daya untuk kepentingan bersama.

#### 4. Mampu Membangun Hubungan dengan Negara lain

Kemampuan sebuah negara untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan negara-negara lain merupakan salah satu ciri khas utama yang mencerminkan kedaulatannya. Hal ini terkait dengan kemampuan negara tersebut untuk dianggap sebagai entitas hukum yang sah dalam konteks hukum internasional. Dalam konteks ini, entitas hukum merujuk pada sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah geografis tertentu, beserta struktur pemerintahannya.

Dengan demikian, kemampuan negara untuk menjalin hubungan internasional dan menerima pengakuan dari entitas hukum lain adalah inti dari identitasnya dalam kancah global. Pengakuan ini memberikan legitimasi pada keberadaan dan status negara tersebut dalam masyarakat internasional, memungkinkannya untuk terlibat dalam perjanjian, kerja sama, dan interaksi diplomatik dengan negara-negara lain. Sebagai unsur kunci dalam diplomasi dan hukum internasional, kemampuan negara untuk membangun dan menjaga hubungan dengan sesama negara adalah fondasi utama bagi keberlangsungan dan relevansi posisinya di dunia internasional.

